BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tesis ini telah membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan akurasi formulasi rencana stratejik yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh peran kepemimpinan ketua program studi dan pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap akurasi formulasi rencana stratejik yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia.

5.1. Kesimpulan

Formulasi rencana stratejik merupakan suatu kegiatan kompleks yang mempertimbangkan berbagai respek terkait untuk membuat strategi-strategi demi pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) sebuah organisasi. Formulasi rencana stratejik memiliki peranan yang penting karena akan menentukan baik atau buruknya rencana stratejik suatu organisasi. Rencana stratejik yang baik mampu meningkatkan *sustainability* dan *competitiveness level* suatu organisasi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa formulasi rencana stratejik yang dilakukan secara akurat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan organisasi. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini telah menganalisis akurasi formulasi rencana stratejik di Universitas Pendidikan Indonesia yang dipengaruhi oleh dua variabel bebas, yaitu peran kepemimpinan ketua program studi dan pemanfaatan sistem informasi manajemen. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kesimpulan yang perlu diperhatikan.

Pertama, deskripsi formulasi rencana stratejik yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia tergolong akurat. Hal ini berarti bahwa rencana stratejik yang diformulasikan yang meliputi *internal environmental scanning*,

external environmental scanning, missions and visions articulation, sweet spot, strategic intents, stakeholders involvement, core ideology involvement, policy consideration, future projections, dan *data and information* telah dilakukan dengan baik. Dari 10 indikator akurasi formulasi rencana stratejik, indikator yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah *external environmental scanning* sedangkan indikator yang terendah nilai rata-ratanya adalah *stakeholders involvement.*

Kedua, deskripsi peran kepemimpinan ketua program studi yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa ketua program studi telah menjalankan peran yang meliputi *decision maker, analyst, strategy expert, manager, collaboration, strategy developer,* dan *guide* dengan baik. Dari tujuh indikator peran kepemimpinan ketua program studi dalam konteks akurasi formulasi rencana stratejik, indikator yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah *guide* sedangkan indikator yang terendah adalah *manager*.

Ketiga, deskripsi pemanfaatan sistem informasi manajemen untuk mendukung akurasi formulasi rencana stratejik yang ada di Universitas Pendidikan Indoensia tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan sistem informasi manajemen yang meliputi *information availability, information relevancy, information completeness, information accuracy, actual information,* dan *information classification and access* untuk ESS (EIS), DSS, *and* OAS telah dilakukan dengan baik. Dari enam indikator pemanfaatan sistem informasi manajemen dalam konteks akurasi formulasi rencana stratejik indikator yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah *actual informattion* sedangkan indikator yang terendah adalah *information completeness*.

Keempat, akurasi formulasi rencana stratejik dipengaruhi oleh peran kepemimpinan ketua program studi secara positif dan signifikan dengan kategori rendah (sebesar 17%). Hal ini bermakna bahwa akurasi formulasi

rencana stratejik dapat ditingkatkan dengan meningkatkan peran kepemimpinan ketua program studi. Dalam menjalankan perannya untuk memformulasikan rencana stratejik, ketua program studi cenderung melakukannya hanya untuk formalitas birokrasi. Ketua program studi juga menjalankan perannya secara situasional dalam memformulasikan rencana stratejik. Hal ini dikarenakan orang yang dipimpin oleh ketua program studi (dosen) dapat dikategorikan telah memiliki tingkat kematangan (*maturity*) yang tinggi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ketua program studi memiliki peranan yang krusial dalam akurasi formulasi rencana stratejik.

Kelima, akurasi formulasi rencana stratejik dipengaruhi oleh pemanfaatan sistem informasi manajemen secara positif dan signifikan dengan kategori sedang (sebesar 31%). Hal ini bermakna bahwa akurasi formulasi rencana stratejik dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pemanfaatan sistem informasi manajemen. Sistem informasi manajemen memberikan pengaruh pada akurasi formulasi rencana stratejik dalam hal penyediaan informasi yang dapat mendukung keputusan yang akan diformulasikan dalam rencana stratejik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan sistem informasi manajemen yang baik dapat meningkatkan kualitas formulasi rencana stratejik.

Keenam, secara simultan, akurasi formulasi rencana stratejik dipengaruhi oleh peran kepemimpinan ketua program studi dan pemanfaatan sistem informasi manajemen secara positif dan signifikan dengan kategori rendah (sebesar 13%). Hal tersebut bermakna bahwa akurasi formulasi rencana stratejik dapat ditingkatkan dengan meningkatkan peran kepemimpinan ketua program studi dan pemanfaatan sistem informasi manajemen. Ketua program studi yang mampu menjalankan perannya dan memanfaatkan sistem informasi manajemen dengan baik dapat memperoleh tingkat akurasi formulasi rencana stratejik yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan

yang positif dan signifikan antara peran kepemimpinan ketua program studi dan pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap akurasi formulasi rencana stratejik yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia.

5.2. Rekomendasi

1. Meskipun formulasi rencana stratejik yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia sudah tergolong akurat, akurasi formulasi rencana stratejik dapat ditingkatkan lebih baik lagi dengan meningkatkan indikator *stakeholders involvement*. Hal ini penting dilakukan karena akan mampu meningkatkan tingkat akurasi rencana stratejik agar sesuai (*align*) dengan *social demand* dan *manpower* dari masyarakat. Peningkatan *stakeholders involvement* dapat dilakukan dengan membentuk sebuah tim khusus (seperti tim *ad hoc*) yang berfungsi untuk mengumpulkan aspirasi *stakeholders*. Tim *ad hoc* ini sebaiknya terdiri dari orang-orang yang telah memiliki pengalaman, informasi, dan kemampuan untuk *outward-looking* yang mampu melihat keadaan sumber daya, waktu, dan kapasitas institusi pendidikan tinggi secara realistis dan mampu mengatasi hambatan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, tim *ad hoc* yang dibentuk harus mampu mendorong setiap orang yang ada dalam institusi pendidikan tinggi untuk memberikan ide-ide demi petumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) institusi pendidikan tinggi tersebut. Tim *ad hoc* ini juga sebaiknya diberikan waktu, tempat, dan dana supaya dapat memformulasikan rencana stratejik dengan baik.
2. Meskipun peran kepemimpinan ketua program studi dalam konteks akurasi formulasi rencana stratejik sudah tergolong tinggi, peran kepemimpinan ketua program studi akan menjadi lebih baik lagi jika

indikator *manager* dapat ditingkatkan. Hal ini penting dilakukan karena sebagai manajer, ketua program studi harus mampu memahami karakteristik pengikutnya yang hampir memiliki kerangka konseptual ideal agar formulasi rencana stratejik dapat ditingkatkan. Peningkatan peran *manager* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *self-efficiacy* supaya ketua program studi dapat meningkatkan perannya lebih optimal. Secara praktis, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *feedback analysis* yang diajukan oleh Bryson (2004:300) dimana ketua program studi, dekan, atau bahkan rektor meminta *feedback* dari beberapa orang baik yang ada di bawah atau atasnya secara struktural mengenai perannya sebagai seorang manajer dalam formulasi rencana stratejik.

3. Meskipun pemanfaatan sistem informasi manajemen telah dilakukan dengan baik, sistem informasi manajemen akan dapat memberikan pengaruh yang lebih baik lagi dalam konteks akurasi formulasi rencana stratejik jika indikator *information completeness* dapat ditingkatkan. Hal ini penting dilakukan karena kelengkapan informasi akan mampu menentukan keakuratan formulasi rencana stratejik. Peningkatan *information completeness* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas *hardware*, *software*, dan *humanware* untuk mengelola data supaya menjadi informasi yang lengkap bagi formulasi rencana stratejik.
4. Berdasarkan pengaruh yang diberikan oleh peran kepemimpinan ketua program studi terhadap akurasi formulasi rencana stratejik, disarankan agar pembahasan akademik yang menyangkut berbagai peran kepemimpinan ketua program studi dalam konteks akurasi formulasi rencana stratejik diperdalam. Selain itu, ketua program studi disarankan mengikuti pendidikan lanjut mengenai manajamen dan kepemimpinan di pendidikan tinggi (*Higher Education Leadership and Management*) agar mendapatkan kerangka konseptual ideal mengenai formulasi rencana stratejik.

5. Berdasarkan pengaruh yang diberikan oleh pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap akurasi formulasi rencana stratejik, disarankan agar penelitian selanjutnya menganalisis standar kebutuhan atau kualitas sistem informasi manajemen yang dilihat dari dimensi *hardware*, *software*, dan *humanware*. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur pengaruh jenis data kualitatif yang tidak tersimpan dalam sistem informasi manajemen terhadap akurasi formulasi rencana stratejik.
6. Berdasarkan pengaruh yang diberikan oleh peran kepemimpinan ketua program studi dan pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap akurasi formulasi rencana stratejik secara simultan, disarankan agar pembahasan akademik yang menyangkut hubungan ketiganya diperdalam. Secara khusus, pembahasan mengenai formulasi rencana stratejik harus memperhatikan indikator-indikator dalam penelitian ini yang didasarkan pada pembahasan. Hal ini ditujukan supaya institusi pendidikan tinggi dapat berpikir, bertindak, dan belajar secara stratejik untuk menghadapi perubahan yang selalu *perennial*.